

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Kunandar, 2014: 311).

Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan yang baru (Isjoni, 2009: 30). Selanjutnya menurut Kunandar (2014: 312), mengatakan bahwa dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Dalam pandangan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Ciri-ciri guru yang telah mengajar dengan pendekatan konstruktivisme menurut Kunandar (2014: 313) adalah:

- 1) Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu satunya sumber belajar;

- 2) Guru membawa siswa masuk kedalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka;
- 3) Guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan guru;
- 4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain;
- 5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif, seperti klasifikasikan, analisislah, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas;
- 6) Guru membiarkan siswa untuk bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri;
- 7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi;
- 8) Guru tidak memisahkan antara tahap “mengetahui” dari proses “menemukan”;
- dan
- 9) Guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan melalui melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakannya. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri (Trianto, 2012: 75).

2.1.2. Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Sains

Pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar, 2014: 371). Lebih lanjut, Dimiyati dan Mudjiono (2013: 173), inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa

mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Model pembelajaran inkuiri merupakan pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar. Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis, dan mampu memecahkan masalah ilmiah.

Menurut Trianto (2012: 114), mengemukakan bahwa inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inkuiri terdiri dari:

- 1) Observasi (*Observation*)
- 2) Bertanya (*Questioning*)
- 3) Mengajukan dugaan (*Hyphothesis*)
- 4) Pengumpulan data (*Data Gathering*)
- 5) Penyimpulan (*Conclusion*)

Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya (Herawani, 2016).

2.1.3. Paradigma Pembelajaran IPA Biologi

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan

memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Trianto, 2012: 153).

Proses pembelajaran IPA menitik beratkan pada suatu proses penelitian. Hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berfikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam. Dengan demikian, proses pembelajaran IPA mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah (Wisudawati, 2014: 10).

Mata pelajaran biologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, antara lain: 1) Membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, 2) Memupuk sikap ilmiah yang jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain, 3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis, 4) Mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi, 5) Mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri, 6) Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, 7) Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan (Depdiknas, 2006).

2.1.4. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dihadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Killen *dalam* Sanjaya, 2013: 154).

Ada kelebihan dan kelemahan dari metode diskusi manakala diterapkan dalam proses belajar mengajar. Kelebihan metode diskusi, diantaranya: metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, dapat melatih untuk membiasakan diri untuk bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal, disamping itu diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Adapun kelemahan metode diskusi, diantaranya: sering terjadi pembicaraan dalam diskusi oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan bicara, kadang-kadang pembahasan diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur, memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai yang direncanakan, dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran (Sanjaya, 2013: 156).

Trianto (2012: 134), juga mengemukakan keuntungan dan kelemahan pembelajaran diskusi sebagai berikut:

Tabel 1. Keuntungan dan Kelemahan Metode Diskusi

Keuntungan Metode Diskusi	Kelemahan Metode Diskusi
<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses KBM 	<ul style="list-style-type: none"> • Suatu diskusi dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan dan partisipasi anggotanya.
<ul style="list-style-type: none"> • Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalannya diskusi dapat dikuasi (didominasi) oleh beberapa siswa yang “menonjol”
<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dapat menumbuhkan dan menegmbangkan cara berpikir dan sikap ilmiah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua topik yang dijadikan diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan
<ul style="list-style-type: none"> • Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan (akan kemampuan) diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi mendalam memerlukan waktu yang banyak
<ul style="list-style-type: none"> • Diskusikan dapat menunjang usaha-usaha penegmbangan sikap social dan sikap demokratis para siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.

Keuntungan Metode Diskusi	Kelemahan Metode Diskusi
	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah siswa yang terlalu besar didalam kelas akan mempengaruhi kesepakatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya

Sumber: Subroto *dalam* Trianto (2012: 134)

Diskusi oleh guru digunakan apabila hendak: 1) memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh siswa, 2) memberikan kesepakatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing, 3) memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai, 4) membantu para siswa belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, 5) membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain), 6) membantu para siswa menyadari dan kemampuan merumuskan berbagai masalah yang di “lihat” baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah, dan 7) mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut (Subroto *dalam* Trianto, 2012: 117).

Tabel 2. Langkah-Langkah Penyelenggaraan Diskusi

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isu diskusi
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, memuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa.
Tahap 5 Melakukan Tanya jawab singkat tentang proses diskusi itu	Guru menyuruh para siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir siswa.

Sumber: Tjokrodihardjo *dalam* Trianto (2012: 132)

2.1.5. Media Gambar

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan di sekolah pada khususnya. Dan media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2011: 2-5).

Gambar merupakan salah satu media visual. Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal-visual terdiri atas kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan; dan pesan non-verbal-visual adalah pesan yang dituangkan ke dalam symbol-simbol nonverbal-visual. Posisi simbol-simbol nonverbal-visual yakni sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut sebagai bahasa visual (Munadi, 2013: 81).

Berdasarkan pendapat Rossi dan Breidle *dalam* Sanjaya (2013: 163), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Sedangkan menurut Gerlach *dalam* Sanjaya (2013: 163) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Salah satu alat peraga yang dapat digunakan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah media gambar.

Empat fungsi media pembelajaran khususnya media gambar yaitu (a) Fungsi atensi media gambar yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna gambar yang ditampilkan, (b) Fungsi afektif media gambar dapat dilihat dari kenikmatan siswa ketika belajar, gambar dapat menggugah emosi dan sikap siswa, (c) Fungsi kognitif yaitu terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, dan (d) Fungsi kompensatoris media gambar terlihat dari hasil penelitian bahwa media gambar

memberikan konteks untuk memahami teks yang membantu siswa lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali (Levie dan Lentz *dalam* Arsyad, 2011: 16-17).

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan media gambar antara lain:

➤ Kelebihan media gambar adalah:

- 1) Sifatnya konkret; Gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membenarkan kesalahpahaman.
- 5) Gambar harganya murah dan mudah didapat serta mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

➤ Kekurangan media gambar adalah:

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar (Sardiman, dkk., 2011: 29).

Media gambar atau foto tergolong media yang sering digunakan untuk lebih memperjelas atau mengabadikan sebuah peristiwa dan kejadian. Bahkan sebuah berita terasa kurang jika tidak dilengkapi gambar atau foto. Kekurangan dari media gambar atau foto ini adalah: media ini tidak akan jelas jika tidak diberi penjelasan yang detail, baik dari segi waktu (hari, tanggal) atau segi kuantitas. Jadi gambar tidak bisa terbaca dengan detail jika tidak didukung dengan teks atau tulisan. Sedangkan kelebihan dari media gambar atau foto adalah mendukung atau lebih memperjelas dari teks atau tulisan (Nilman, 2010).

2.1.6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2013: 5-6). Hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan, maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan merespons secara sesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun peneraan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentase konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.keteampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif.
- 3) Stategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendirinya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Dominan kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Dominan afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Dominan psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual.

Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap (Bloom *dalam* Suprijono, 2013: 6-7).

Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penamaan sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif).
- b) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif).
- c) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik) (Sardiman, 2011: 28)

2.1.7. Hubungan Penerapan Metode Diskusi dengan Menggunakan Media Gambar terhadap Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar (Sanjaya, 2013: 162).

Sarana dan prasarana pembelajaran, dapat diamati, ketika pendidik menggunakan media atau alat peraga dalam proses pembelajaran, peralatan yang dimiliki oleh peserta didik sendiri maupun yang disediakan sekolah atau lembaga pendidikan. Seperti penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam dan di luar kelas. Strategi atau metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Istarani, 2013: 69).

Penggunaan media gambar juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Gambar merupakan salah satu media visual. Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal-visual terdiri atas kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan; dan pesan non-verbal-visual adalah pesan yang dituangkan ke dalam symbol-simbol nonverbal-visual. Posisi simbol-simbol nonverbal-visual yakni sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut sebagai bahasa visual (Munadi, 2013: 81).

Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran (Sudjana, 2010: 40). Selanjutnya menurut Purwanto (2011: 54) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardhiati (2012), menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas VII₁ MTs Al-Huda Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012. Diperoleh daya serap siswa sebelum PTK yaitu 56,57%, setelah PTK siklus I sebesar 65,81% dan setelah PTK siklus II sebesar 73,79%.

Yanti (2013), dengan judul meningkatkan hasil belajar biologi pada konsep keanekaragaman makhluk hidup dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas VIID SMPN 5 Muaro Jambi. Menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada siklus pertama dengan jumlah siswa 36 orang, 75 % (27 siswa) tuntas belajar, dengan rata-rata 67,81 (kurang dari nilai standar KKM), sedangkan 25% (9 siswa) tidak tuntas belajar. Pada siklus kedua nilainya meningkat menjadi 94,4% (34 siswa) tuntas belajar, dengan nilai rata-rata 85,44 (di atas standar nilai

KKM), sedangkan 5,6% (2 siswa) tidak tuntas belajar. Mawarti (2014), menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dengan media audiovisual dalam pembelajaran biologi pokok bahasan system pencernaan makanan terhadap hasil belajar kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sragen tahun ajaran 2013/2014. Diperoleh peningkatan dari metode konvensional yaitu 3,36% dan peningkatan dari metode diskusi kelompok dengan media audiovisual yaitu 9,94%.

Fatmawati (2015), menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dengan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VIII MTs Muhajirin Kualu Nenas tahun ajaran 2012/2013. Diperoleh daya serap siswa untuk nilai PPK sebelum PTK yaitu 71%, setelah PTK siklus I meningkatkan menjadi 77,68% dan PTK siklus II meningkat menjadi 82,36%. Nafisah (2015), menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas VII SMP-IT AL-Husna Kubang Jaya tahun ajaran 2011/2012. Diperoleh daya serap siswa sebelum PTK yaitu 60,71%, setelah PTK siklus I sebesar 79% dan setelah PTK siklus II sebesar 79,66%. Tang (2015), dengan judul meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan pembelajaran metode diskusi di kelas IV SDN 2 Soni. Menyimpulkan bahwa hasil evaluasi akhir siklus I pertemuan I diperoleh ketuntasan belajar klasikal 68,18% dengan nilai rata-rata 68,64. Kemudian pada hasil evaluasi akhir siklus II pertemuan II diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 95,45% dengan nilai rata-rata 78,86.

Kemudian Herawani (2016) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan menggunakan *Kliping* untuk meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas VIII_d MTs Al-Muttaqin Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016. Pada siklus I meningkat menjadi 82,51%, dan pada siklus II meningkat menjadi 89,14%.